



**Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman**

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 7, Nomor 1, Juni 2024

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

---

---

**MODERASI BERAGAMA BERBASIS MA'HAD AL-JAMI'AH  
(STUDI DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA DAN IAIN SALATIGA)**

***RELIGIOUS MODERATION BASED ON MA'HAD AL-JAMI'AH  
(STUDY AT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA AND IAIN SALATIGA)***

**Wasid**

**Abd Mujib Adnan**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

wasid\_2007@yahoo.co.id

abd.mujib.adnan@uinsby.ac.id

**Abstrak**

Masalah moderasi beragama di kampus Islam, khususnya, telah berkembang menjadi gerakan kolektif yang harus dipelihara untuk melawan penyebaran radikalisme di pendidikan tinggi. Pemerintah telah mengambil banyak langkah agar perguruan tinggi dapat berperan dalam melindungi dan menyelamatkan mahasiswa dari gerakan ekstremisme dan terorisme, seperti arahan mendirikan pesantren Islam kampus (Ma'had al-Jami'ah). Penelitian ini berfokus pada Ma'had al-Jami'ah di UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga sebagai objek penelitian untuk mengidentifikasi model bagaimana Ma'had al-Jami'ah melaksanakan proses pembangunan moderasi beragama bagi mahasiswa. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada sumber pustaka dan survei lapangan dengan pemangku kepentingan Ma'had al-Jami'ah. Selain itu, teori modal sosial digunakan sebagai dasar untuk menemukan setiap karakter guna menghasilkan metode berbeda dalam mengembangkan moderasi di setiap Ma'had al-Jami'ah.

Penelitian ini menghasilkan; Pertama, embrio keberadaan Ma'had al-Jami'ah di UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga memiliki kesamaan. Ma'had al-Jami'ah adalah kebutuhan mendesak bagi universitas agar mahasiswa dapat menyeimbangkan tradisi ilmiah akademis dan tradisi spiritual dalam kerangka akhlak al-Karima. Kedua, modal sosial Ma'had al-Jami'ah di UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga dalam mempromosikan moderasi beragama berbasis Ma'had al-Jami'ah sangat luas dan beragam, dan ketiga model penguatan moderasi beragama di UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga semuanya didasarkan pada Ma'had al-Jami'ah.

**Keywords:** Ma'had al-Jami'ah, Social Capital, Moderasi beragama

***Abstract:***

*The issue of religious moderation on Islamic campuses has evolved into a collective movement that must be nurtured to combat the spread of radicalism in higher education. The government has taken many steps to ensure that colleges can play a role in protecting and saving students from extremism and terrorism movements, such as directives for establishing campus Islamic boarding schools (Ma'had al-Jami'ah). This research focuses on Ma'had al-Jami'ah at UIN Sunan Ampel Surabaya and IAIN Salatiga as research objects to identify a model for how Ma'had al-Jami'ah carries out the process of building religious moderation for students. Additionally, social capital theory serves as a foundation for discovering each character to give rise to distinct methods of developing moderation in each Ma'had al-Jami'ah. The study results are: First, the existence embryo of Ma'had al-Jami'ah at the research object has similarities. Ma'had al-Jami'ah is an urgent need for universities so that students can balance academic scientific traditions and spiritual traditions. Second, the social capital of Ma'had al-Jami'ah at the research object in promoting religious moderation based on Ma'had al-Jami'ah is extensive and diverse, and the third models for strengthening religious moderation at the research object are all founded on Ma'had al-Jami'ah.*

**Keywords:** Ma'had al-Jami'ah, Social Capital, Religious Moderation

## PENDAHULUAN

Pemerintah sangat memperhatikan betul keberadaan perguruan tinggi, bahkan menentukan tujuan dan arah ideologis yang diharapkan dari keberadaan perguruan tinggi. Secara substantif, berdasarkan Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan, khususnya pasal 5, ada dua hal yang menjadi perhatian serius pemerintah. *Pertama*, bahwa keberadaan perguruan tinggi diharapkan melahirkan mahasiswa yang memiliki kecakapan intelektual, kemandirian kreativitas, terampil dan kompetensi. Kemampuan ini ditopang juga dengan semangat menuju impian menjadi mahasiswa yang kuat iman dan ketaqwaan yang berakhlak mulia, sekaligus berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Itu artinya, kemampuan intelektual mahasiswa yang dicita-citakan kaitan dengan keberadaan perguruan tinggi tidaklah hanya berbasis pada pemenuhan nilai-nilai akademik, tapi juga pada komitmen keimanan dan ketakwaan yang berujung lahirnya akhlak mulia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karenanya, kuatnya intelektual mahasiswa, tapi tidak dibarengi oleh komitmen kebangsaan akan menjadi problem tersendiri bagi dirinya sendiri, bahkan menjadi ancaman bagi bangsa dan negara, mengingat mahasiswa yang bersangkutan akan mengancam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana maraknya gerakan radikalisme yang bersemai di berbagai perguruan tinggi.

Sementara yang kedua, berkaitan dengan pengabdian pada masyarakat yang berorientasi pada penguatan nalar dengan karya-karya yang memiliki kemanfaatan bagi kesejahteraan umum di satu sisi dan mencerdaskan kehidupan berbangsa di sisi yang berbeda. Artinya, dalam konteks pengabdian masyarakat, karya-karya akademik harusnya memiliki orientasi berbasis kesejahteraan yang tidak bertentangan dengan semangat kehidupan berbangsa dalam konteks kebhinekaan. Apapun alasannya, tidak ada ruang untuk tumbuhnya pikiran dan praktik radikal, apalagi yang tumbuh dari lingkungan perguruan tinggi.

Untuk mencapai kualitas ideologis dari perguruan tinggi sebagaimana disebutkan sebelumnya, bukanlah pekerjaan mudah. Butuh adanya usaha terus menerus dari semua *stakeholder* perguruan untuk menjadikan moderasi beragama sebagai sistem nilai ideologis, baik dalam konteks keyakinan normatif maupun dalam praksis kehidupan di

lingkungan kampus, bahkan dalam ruang sosial yang lebih luas. Pasalnya, penguatan basis nilai-nilai moderasi beragama akan melahirkan sikap toleran terhadap yang berbeda sehingga dapat bersinergi dengan kepentingan bangsa dan negara kaitan dengan penguatan ideologi yang telah diwariskan para pendiri bangsa ini. Tanpa adanya sikap toleransi dalam melihat orang lain yang berbeda, mulai perbedaan suku, agama dan ras, sulit berharap realitas kebangsaan yang majemuk akan menyatu dalam semangan bhinneka Tunggal ika, alih-alih ia akan menjadi pemicu lahirnya konflik antar anak bangsa.

Kenyataan ini cukup beralasan, betapa tidak tantangan ideologis hari ini sangat kompleks seiring dengan banjirnya informasi secara liar dan dapat diakses oleh siapapun melalui media sosial, baik mahasiswa, dosen maupun pegawai. Secara khusus, misalnya, mahasiswa di semua perguruan tinggi sudah bisa dan terbiasa dengan mudah membaca informasi apapun. Bukan hanya soal apa yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan, urusan belajar agamapun tidak sedikit lebih merasakan nyaman dengan penjelasan para ustad-ustad di medsos. Padahal, para ustad di Medsos, tidak sedikit mereka yang memiliki pemahaman radikal dan jauh dari prinsip-prinsip beragama yang moderat. Jika realitas ini terus berjalan dalam waktu yang sangat lama, maka menjadi sangat mungkin mahasiswa yang bersangkutan akan terpengaruh ideologi baru dengan menerima penjelasan para ustad, tanpa melakukan proses kritisisme pola pikir dalam beragama.

Karenanya, tidak sedikit mahasiswa yang tidak memperhatikan hal ini, akhirnya terpapar radikalisme sehingga cara berpikirnya sudah tidak mengutamakan pada kecerdasan otak dalam bingkai religiusitas yang ber-NKRI dengan mengutamakan tradisi dialog, tapi lebih pada semangat emosi ideologis yang diadopsi dari narasi keislaman transnasional. Mahasiswa yang terpapar, tidak hanya kampus yang konotasinya berbasis umum, seperti UI, Unair, UGM, Unhas, dan lain-lain,<sup>1</sup> tapi juga kampus

---

<sup>1</sup> Berpijak pada hasil penelitian Litbang Departemen Agama tahun 1996, kampus umum yang telah disebutkan memiliki peningkatan aktivitas keagamaan. Tapi, sayangnya, walau lebih dekat dengan sebutan perguruan tinggi sekuler, kampus-kampus itu sangat potensial bagi proses pembibitan aktivis keislaman yang cenderung eksklusif dan radikal. Baca juga penjelasan M. Imdadun Rahmat kaitan dengan bagaimana dunia kampus sangat potensial dalam melakukan proses pembibitan gerakan ideologi islamisasi, M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

yang berbasis Islam, seperti UIN, IAIN, STAIN dan lain-lain. Satu contoh yang sulit dilepas dalam ingatan penulis, bagaimana keterlibatan salah satu mahasiswa UIN dalam teror bom di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton. Kejadian ini menunjukkan betapa radikalisme sangat mudah masih sehingga sangat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari sini bisa dipahami bagaimana potensi terpaparnya mahasiswa dari paham radikalisme, ternyata bisa menyenai siapapun.

Namun, fakta yang tidak bisa dipungkiri, kampus umum atau kampus agama yang berubah menjadi universitas, seperti UIN, memiliki potensi yang sangat kompleks, apalagi mereka yang secara khusus mengambil jurusan-jurusan umum. Atas nama demokrasi, misalnya, gerakan fundamentalisme Islam tumbuh subur dengan beragama nama yang dimiliki, walau pada prinsip substansi gerakan sama, yakni sama-sama berideologi Islam dengan cita-cita mendirikan Islam atau setidaknya memiliki pandangan tekstulias sehingga yang berbeda dianggap sesat dan kafir.<sup>2</sup> Oleh karenanya, perguruan tinggi hari ini tidak saja harus melakukan pengembangan dalam konteks penguatan tridarma perguruan tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian masyarakat, tapi harus memikirkan secara konsisten dengan melakukan berbagai macam kegiatan inovatif kaitan dengan penguatan ideologi moderasi beragama bagi mahasiswa, termasuk semua insan perguruan tinggi. Mengingat apa gunanya, kampus itu berkembang dalam konteks tridarma perguruan tinggi, tapi pada akhirnya menjadi sarang tumbuhnya agen-agen mahasiswa yang bermental radikal dan teroris, sementara tanggung jawab perjalanan bangsa membutuhkan peranan mahasiswa masa kini di masa yang akan datang, bukan hanya pada kemampuan akademik tapi juga kemampuan spiritual .

Langkah ini penting dalam rangka membendung sejak dini segala bentuk pemikiran radikalisme yang menyusup ke jantung perguruan tinggi. Moderasi beragama telah menjadi perhatian serius pemerintah, khususnya kementerian agama, untuk terus menjadikannya sebagai

---

<sup>2</sup> Dalam konteks ini catatan Nafi' Muthohirin menarik bagaimana di kampus UIN sangat tumbuh subur gerakan mahasiswa Islam yang berhaluan radikal dengan beragama nama, misalnya *Harakah Tarbiyah*, HTI, dan jama'ah salafi. Menariknya, organisasi mahasiswa radikal ini telah menyusup ke jantung organisasi intra mahasiswa sehingga ---pastinya--- akan mudah mewarnai dan meninjeksi mahasiswa yang lain. baca; Muthohirin Nafi', *Fundamentalisme Islam: Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivistis Dakwah Kampus* (Jakarta: Indostrategi, 2014).

gerakan bersama secara struktural maupun kultural dengan melibatkan beberapa tokoh dan pegiat anti kekerasan, dan toleransi. Tidak ketinggalan, perguruan tinggi menjadi perhatian serius seiring dengan banyaknya mahasiswa terpapar aliran atau ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi di satu sisi dan nilai-nilai kebangsaan di sisi yang berbeda.

Dalam konteks ini kemudian gayung sambut, banyak perguruan tinggi melakukan beragam model-model kegiatan yang mengarah pada penguatan moderasi, sekaligus memotret sedini mungkin bagaimana kondisi terkini kaitan mahasiswa dalam merespon isu-isu yang berhubungan dengan spirit moderasi beragama, baik dalam isu-isu pemikiran keagamaan, keragaman budaya hingga keragaman ras. Pada saat yang sama kondisi ini kemudian memantik lahirnya beberapa penelitian, misalnya tulisan, Sebut saja, Wahyono dkk<sup>3</sup>, Safira Tawakkal dkk<sup>4</sup>, Luluk Nur Hamidah dkk<sup>5</sup>, Herlinawati<sup>6</sup>, Zaenal Mustakim dkk<sup>7</sup>, dan masih banyak penelitian yang membahas kaitan dengan urgensi respon terhadap moderasi beragama kaitannya dengan perguruan tinggi.

Dari penelitian yang telah disebut di atas, penulis ini menegaskan bahawa perbincangan tentang moderasi di perguruan tinggi sangat beragam. Wahyono, misalnya, fokus dalam memotret bagaimana moderasi beragama itu dipahami dengan mengaitkan isu-isu yang riil dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, khususnya di perguruan tinggi wilayah Cirebon. Salah satu pernyataan pentingnya adalah moderasi beragama, khususnya di perguruan tinggi harus melibatkan beberapa

---

<sup>3</sup> Egi Gunawan Wahyono, Ayub al ansori, "MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MUDA ( STUDI KASUS PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DIKALANGAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI DI CIREBON ) Egi Gunawan Abstrak PENDAHULUAN Indonesia Merupakan Sebuah Negara-Bangsa Dengan Komposisi Etnis , Ras , Agama , Bahasa Ser" 6, no. 1 (2021): 1–11.

<sup>4</sup> Safira Tawakkal, Darsul S Puyu, and Irfan Lewa, "Persepsi Mahasiswa Dalam Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Konsep Wasatha Pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar" 04, no. 1 (2023): 163–175.

<sup>5</sup> Luluk Nur Hamidah and Syaefudin Achmad, "Implementation of Religious Moderation Values in College Students," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 44.

<sup>6</sup> Herlinawati Herlinawati, "The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education)," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (2020): 157–177.

<sup>7</sup> Zaenal Mustakim, Fachri Ali, and Rahmat Kamal, "Empowering Students As Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 65–76.

stakeholder yang ada, mulai pimpinan perguruan tinggi, pimpinan di level fakultas, para dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa atau aktivis mahasiswa. Begitu juga penelitian Tawakkal, lebih banyak memotret kaitan persepsi mahasiswa UIN Alauddin Makasar dalam soal isu-isu moderasi beragama.

Sementara tulisan yang lain, yakni Tulisan Hamidah, Herlinawati dan Mustakim, lebih banyak fokus pada proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Hanya saja, memang model implementasinya berbeda-beda sesuai dengan fokus kajian yang ditonjolkan sesuai dengan fakta penelitian, misalnya pertimbangan kaitan dengan mahasiswa yang masuk perguruan tinggi itu berbeda. Bukan hanya perbedaan kualitas penguasaan agama, tapi juga perbedaan asal usul daerah sehingga setiap penelitian ini memiliki keunikan dengan berdasar pada perguruan tinggi yang dipilih, misalnya Hamidah fokus di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga, Herlinawati lebih fokus pada bagaimana membumikan nilai-nilai moderasi beragama itu dalam konteks perguruan tinggi umum (baca: non agama) dan Mustakim fokus pada bahasan kaitan dengan penguatan moderasi beragama dalam bingkai pemberdayaan mahasiswa sebagai agen dengan melibatkan dosen dan mahasiswa.

Itulah ragam isu-isu penelitian berbasis isu moderasi beragama, khususnya di perguruan tinggi Islam atau umum. Dari sini, bisa dipahami bahwa respon dalam menyikapi urgensi moderasi beragama telah menjadi perhatian bersama dengan melihat berbagai macam hasil penelitian yang ada. Maraknya respon ini juga sangat berkaitan dengan pemahaman akan bahaya akutnya ideologi radikalisme dan terorisme bagi kehidupan beragama dan berbangsa. Dalam kehidupan beragama, penafsiran terhadap Islam sering kali dimutilasi sesuai dengan ideologi radikal, sementara dalam konteks berbangsa ideologi radikal akan mengancam keberagaman yang ada di Indonesia.

Sebagai respon atas realitas yang berkembang di perguruan tinggi kaitan urgensi pembumian nilai-nilai moderasi beragama, maka menjadi wajar dan niscaya adanya bila kemudian penyusunan Renstra Kementerian Agama tahun 2020-2024 sangat jelas dan tegas dengan menjadikan moderasi beragama sebagai implementasi program lima tahun sehingga turunannya harus menyesuaikan, sekaligus sebagai landasan dari

penggunaan anggaran Pendapatan dan Belanja.<sup>8</sup> Itu artinya menjadi keharusan kemudian pemerintah melakukan intervensi kepada semua *stakeholder* yang terkait untuk terus mengembangkan narasi keislaman yang mengarah pada pembumian moderasi Islam, termasuk dalam perguruan tinggi. Tidak hanya pemerintah pusat, semua harus bersinergi, termasuk dalam konteks ini adalah perguruan tinggi.

Oleh karenanya, keberadaan Ma'had al-Jami'ah atau Pesantren Kampus di perguruan tinggi memiliki hubungan yang erat secara ideologis, setidaknya dalam rangka berusaha agar mahasiswa terhindar pemahaman dan perilaku radikalisme dengan menguatkan prinsip-prinsip keislaman yang mengarah pada pembumian moderasi Islam dalam konteks keragaman bangsa. Secara struktural, hal ini sangat jelas dalam keputusan Dirjen Pendis No. 1595 tahun 2021 kaitan dengan Modul Penyelenggaraan Ma'had al-Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Artinya, modul ini semacam penegasan, untuk tidak mengatakan menjadi keharusan, tentang keberadaan Ma'had al-Jami'ah di Perguruan Tinggi dengan menjadi modul ini sebagai acuan dan panduan dalam pelaksanaan di lapangan, khususnya bagi pengembangan akademik mahasiswa yang tinggal di asrama Ma'had al-Jami'ah.

Salah satu tujuan penting dari penyelenggaraan Ma'had al-Jami'ah sebagaimana disebutkan dalam modul ini adalah melahirkan kualitas mahasiswa yang tidak hanya cakap dalam persoalan akademik, tapi juga kuat dalam nilai agamis dan nasionalis. Dari sini dipahami bahwa perguruan tinggi Islam yang di dalamnya terdapat Ma'had al-Jami'ah, menjadi kampus khas dan memiliki diferensiasi dibandingkan dengan kampus-kampus umum. Pasalnya, keberadaan Ma'had al-Jami'ah akan menjadi semacam ikhtiyar perguruan tinggi dalam proses pembinaan dan budaya akademik mahasiswa,<sup>9</sup> sekaligus menjadi tempat pembiasaan baik bagi mahasiswa kaitan dengan moralitas individual dan moralitas sosial.

---

<sup>8</sup> Keseriusan menempatkan program Moderasi beragama ini semakin jelas, bila dibandingkan dengan renstra sebelumnya. Itu artinya, problem pembumian moderasi telah menjadi perhatian serius yang tidak bisa ditawar-tawar kembali mengingat maraknya radikalisme, baik dalam konteks pemikiran maupun aksi. Baca: Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>9</sup> Dikutip dari: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, "*Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*" (Jakarta, 2021).

Namun, berdasarkan fakta di perguruan tinggi, tidak semua perguruan tinggi itu memiliki kapasitas Gedung Ma'had al-Jami'ah yang memadai, sumber anggaran yang terstruktur atau SDM yang sangat dibutuhkan di Ma'had al-Jami'ah sebagai tempat penguatan narasi keislaman yang moderat dan anti radikalisme. Karenanya, perbedaan model penguatan moderasi beragama, dan penguatan nilai-nilai akademik lainnya antara satu Ma'had al-Jami'ah di perguruan tinggi tertentu, berbeda dengan Ma'had al-Jami'ah yang berada di perguruan tinggi yang lain. Beberapa penelitian telah ditulis kaitan dengan ini, misalnya tulisan Chusnul Chotimah dkk<sup>10</sup>, dan Muhammad Mufid dkk.

Sebut saja, Chotimah menjelaskan temuan kaitan dengan penguatan moderasi ini di Kampus UIN Satu Tulungagung dengan memanfaatkan kerjasama dengan pondok-pondok pesantren sekitar, mengingat asrama yang ada di perguruan tinggi tidak bisa menampung sesuai dengan yang dibutuhkan. Jadi, nilai-nilai moderasi yang dikembangkan dalam konteks kurikulum diberikan keleluasaan di pesantren, sepanjang masih dalam bingkai penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Karenanya, menurut Chotimah keunikan ini yang mengantarkan UIN Satu mampu mengembangkan moderasi beragama kepada mahasiswa dengan berbasis kurikulum pesantren di satu sisi dan kurikulum Ma'had al-Jami'ah di sisi yang berbeda sehingga mampu menghadirkan penguatan intelektual sekaligus kultur akademik berbasis keagamaan.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Chotimah, Mufid membahas kaitannya dengan eksistensi Ma'had al-Jami'ah dengan telaah pada era Revolusi Industri 4.0 kaitan dengan penguatan moderasi beragama. Kajiannya terhadap Ma'had al-Jami'ah IAIN Pekalongan dan Ma'had al-Jami'ah memberikan gambaran yang dinamis kaitan dengan penguatan moderasi di perguruan tinggi, khususnya di dua kampus yang telah disebutkan. Penelitian ini mampu menyuguhkan bagaimana proses penguatan moderasi beragama harus selalu kontekstual dengan kenyataan era Revolusi Industri 4.0 yang dihadapi mahasiswa sehingga eksistensinya diakui dengan melibatkan semua potensi yang ada, khususnya potensi penunjang dengan menggunakan media sosial dan segala perangkat yang terkait dengannya.

---

<sup>10</sup> Chusnul Chotimah, Ahmad Tanzeh, and Syahril Siddiq, "Building Academic-Religious Culture Based on Religious Moderation," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (2022): 212–224.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 222.

Tanpa proses pelibatan ini, betapa tantangan eksistensi Ma'had al-Jami'ah semakin sulit berkembang, alih-alih menjadi pilihan mahasiswa.<sup>12</sup>

Berdasar pada alur pikir ini, yakni bahwa penguatan moderasi beragama dalam konteks perguruan tinggi; tepatnya di Ma'had al-Jami'ah ternyata memiliki kesamaan, sekaligus perbedaan. Kesamaannya terletak pada komitmen pada isu moderasi beragama yang harus dikawal oleh insan perguruan tinggi melalui keberadaan Ma'had al-Jami'ah, dan perbedaannya terletak pada implemtasi praksis kebijakan dalam penguatan moderasi beragama. Untuk menambah khazanah intelektual, tulisan ini berkaitan dengan isu yang sama tapi fokus pada dua perguruan tinggi Islam dengan segala perbedaan dan persamaan yang dimilikinya kaitannya dengan Ma'had al-Jamiahnya. Karenanya, terdapat dua kampus Islam yang juga melakukan proses moderasi berbasis Ma'had al-Jami'ah memiliki proses berbeda dalam pola dan bentuk, walau dalam konteks substansi sama dalam semangat penguatan moderasi Islam adalah UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga (sekarang sudah berubah menjadi UIN).

Konteks dua kampus ini yang menarik –sebagai bahan penelitian– sebab keduanya memiliki modal sosial yang hampir sama dalam pengembangan Ma'had al-Jami'ah, sekalipun tidak sampai pada konsep ideal Ma'had al-Jami'ah yang menjadi berbasis pesantren dengan mengasramakan semua mahasiswa baru. Artinya, ada pilihan-pilihan kegiatan berbasis pesantren sebagai alternatif dalam rangka penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa yang dilakukan oleh dua kampus ini sesuai dengan modal sosial yang dimiliki. Pastinya, nilai-nilai moderasi yang dimaksud \_\_dengan mengutip Benny Afwadzi dk\_adanya tumbuhnya kesadaran mahasiswa untuk menolak secara serentak dengan nalar dan tindakan radikal sebab radikalisme sangat bertentangan dengan spirit teologis moderasi beragama yang selalu menghadirkan sikap toleran, anti kekerasan<sup>13</sup> dan tidak merasa paling benar dalam beragama.

---

<sup>12</sup> ahmad tabi'in Muhammad mufid, "Eksistensi Ma ' Had Al - Jami ' Ah Da Lam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4 . 0," *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2021): 50–51.

<sup>13</sup> Benny Afwadzi and Miski Miski, "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 22.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini mengingat data yang dihasilkan dan diolah tidak ada kaitan dengan angka. Dengan begitu, untuk menyelesaikannya, peneliti menggunakan data-data wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi atau pengamatan peran serta (*participant observation*), catatan lapangan (*fieldnotes*) dan dokumentasi.<sup>14</sup> Semua langkah penggalian data ini dilakukan dengan tekun dan berulang-ulang dengan pertimbangan yang menjadi bahasa adalah kajian kasus dua lembaga, yaitu Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan Ma'had al-Jamiah IAIN Salatiga.

Pilihan dua lokasi kampus yang berbeda dengan mempertimbangkan model-model pembinaan akademik, khususnya di area Ma'had al-Jami'ah, mengalami perbedaan pula sesuai dengan tuntutan lokal masing-masing dan basis nilai yang menjadi ciri khas pendiriannya. Untuk itu, dalam rangka menemukan pola kesamaan dan perbedaan bagaimana dua Ma'had al-Jami'ah melakukan proses penguatan moderasi Islam bagi mahasiswa yang tinggal di asrama Ma'had al-Jami'ah, dan yang tidak tinggal di asrama Ma'had al-Jami'ah serta tetap mengikuti kegiatan Ma'had al-Jami'ah, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan stakeholder yang terkait untuk menemukan kekhususan yang tidak dimiliki oleh lainnya.

Selanjutnya, data-data yang terkumpul, khususnya data yang berkaitan dengan bahasan modal sosial kampus sebagai dasar penguatan moderasi agama berbasis Ma'had al-Jami'ah. Dilakukan analisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yakni kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan pengumpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) yang juga dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian.<sup>15</sup> Di samping juga menggunakan analisis sosiologis atas data-data yang telah diperoleh. Maksudnya, peneliti melakukan interpretasi data dengan menganut analisis fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Robert K. Merton.

Salah satu pandangan Merton yang menjadi pegangan kaitan dengan penelitian ini adalah; suatu pranata atau institusi tertentu dapat berfungsi

---

<sup>14</sup> Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. XI, 1998), 224-236.

<sup>15</sup> Huberman dan Saldana Miles, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE Publications, 2014). 12-13.

bagi unit lain dan begitu juga sebaliknya.<sup>16</sup> Kaitan dengan penelitian ini adalah bagaimana perbedaan modal sosial yang dimiliki perguruan tinggi mampu melahirkan model dan capaian nilai moderasi beragama berbasis Ma'had al-Jami'ah, baik di UIN Sunan Ampel Surabaya maupun IAIN Salatiga. Dengan begitu, pemahaman modal sosial digunakan sebagai bahan analisis adalah difinisasi modal sosial yang mengikuti pandangan James S. Coleman. Coleman mengatakan bahwa modal sosial –sebenarnya-- adalah hal-hal konseptual yang berhubungan dengan pemahaman yang berkaitan dengan tindakan sosial secara teoritis, tapi memiliki hubungan dengan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi.<sup>17</sup> Dalam konteks penelitian ini, mengaitkan modal sosial dan Ma'had al-Jami'ah dalam bingkai penguatan moderasi beragama adalah berhubungan dengan kepercayaan, norma-norma dan jaringan yang dimiliki pihak kampus dan *stakeholder* pengembangan Ma'had al-Jami'ah. Artinya, proses penguatan moderasi beragama berbasis Ma'had al-Jami'ah, baik di UIN Sunan Ampel Surabaya maupun di IAIN Salatiga, dengan alternatif kegiatan yang ditawarkan tidak datang begitu saja, tapi merupakan pilihan strategis sesuai dengan modal sosial yang dimiliki, termasuk kondisi sosial dan budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Embrio Berdirinya Ma'had al-Jami'ah

Berbicara Asrama kampus atau kemudian dikenal dengan sebutan Ma'had al-Jami'ah memang unik sebab memiliki karakteristik masing-masing. Walau setiap kampus di lingkungan UIN, IAIN atau bahkan STAIN memiliki asrama atau ma'had al-Jami'ah, tetap saja keuikan itu akan terus mewarnai bergantung pada bagaimana sosial dan budaya akademik ikut mempengaruhi pertumbuhan dan pengembangan Ma'had al-Jami'ah. Sebut saja, misalnya, keberadaan Ma'had al-Jami'ah di UIN Sunan Ampel Surabaya, selanjutnya disebut UINSA, tidak datang begitu saja, tapi telah melalui proses panjang mengikuti dinamika sejarah UINSA. Setiap proses kesejarahan itu ikut membentuk eksistensi Ma'had al-Jami'ah seiring

---

<sup>16</sup> Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali, 2004). 22-23.

<sup>17</sup> James S. Coleman, "Social Capital in The Creation of Human Capital" (1988). pp. S95-S120.

dengan bagaimana kampus itu ikut memperhatikannya, sekaligus menjadikannya sebagai penopang bagi kegiatan akademik mahasiswa, selain kegiatan reguler yang sudah dirancang oleh tim akademik UINSA.

Setidaknya, terdapat dua periode penting untuk melihat embrio berdirinya Ma'had al-Jami'ah. Pertama, era sebelum UINSA, yakni masih berstatus IAIN Sunan Ampel; setidaknya era sebelum tahun 2005. Pada era ini, Ma'had al-Jami'ah tidak terbentuk, tapi kampus sudah menyediakan asrama di lingkungan kampus, khusus bagi mahasiswi. Artinya, asrama di kampus memiliki model tersendiri, yang membedakan dengan kos-kosan di luar kampus. Asrama ini diakui ikut memberikan kemudahan bagi mahasiswi dalam melaksanakan aktivitas kaitannya dengan akademik sebab didukung oleh adanya fasilitas kampus yang sangat dekat, termasuk ketersediaan tempat ibadah yang dekat, yakni Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel.

Hal ini dapat dipahami bahwa mahasiswa yang berada di Asrama kampus memiliki waktu yang lebih longgar dari pada mahasiswa lainnya. Sebut saja, misalnya, bila mau ke perpustakaan kampus akan lebih mudah dibandingkan dengan mahasiswi atau mahasiswa yang tidak tinggal di Asrama. Bukan hanya itu, kondisifikasi lingkungan menjadikan asrama yang ada di wilayah area kampus mengantarkan asrama ini menjadi alasan tersendiri bagi wali mahasiswa sehingga dalam beberapa dekada, asrama ini tidak pernah sepi dari penghuni yang terus berganti dan ikut meramaikan kondisi sosial kampus selama aktivitas berlangsung.

Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama berjalan secara alami, bahkan hanya terfokus pada mahasiswi, khususnya yang tinggal di asrama. Artinya, kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan tidak terintegrasi dengan kegiatan reguler kampus sehingga keberadaannya selalu menjadi alternatif, dari pada mahasiswi tinggal di kos-kosan yang lebih bebas dan tidak ada kegiatan penopang akademik, apalagi kegiatan-kegiatan penguatan moderasi beragama. Intinya, era perguruan tinggi masih disebut IAIN Sunan Ampel, belum menjadikan asrama mahasiswa menjadi penopang akademik, alih-alih menjadikannya sebagai sarana penguatan ideologi mahasiswa.

Sementara kedua, era setelah menjadi UIN, tepatnya sejak tahun akademik 2014. Pada era ini, ada komitmen yang tertulis bahwa Keberadaan Ma'had al-Jami'ah ---dengan nama lengkap Pusat Ma'had al-

Jami'ah-- menjadi bagian dari proses pengembangan akademik UIN Sunan Ampel Surabaya. Komitmen ini menjadi jalan keberadaannya terus diakui sebagai institusi formal, yang berintegrasi dengan kegiatan kampus, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan akademik. Dengan model ini, setiap kegiatan Ma'had al-Jami'ah selalu mendapat support; bukan hanya dari pimpinan rektorat, tapi juga dari pimpinan fakultas. Inilah yang menjadi modal sosial yang tidak sederhana sebagaimana juga diakui oleh Saiful Jazil selaku Ketua Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel sebagai berikut:

“dukungan pimpinan, baik pimpinan rektorat maupun fakultas, menjadi pemantik tersendiri bagi eksistensi Ma'had al-Jami'ah, apalagi semua kegiatannya sudah terintegriasi secara akademik dan sistem. Tanpa itu, betapa sulitnya mengembakan akademik Ma'had, apalagi harus mengawal proses penguatan moderasi beragama.”<sup>18</sup>

Paparan Jazil ini juga dapat dipahami bahwa dukungan yang diberikan oleh pimpinan tidak lain karena memandang keberadaan Ma'had al-Jami'ah di UINSA penting, walau keberadaan asrama yang ada belum bisa memadai untuk menampung semua mahasiswa. Karenanya, alternatif kegiatan selalu dilakukan dalam proses-proses akademik, lebih-lebih yang berkaitan dengan isu-isu moderasi beragama bagi mahasiswa yang tidak tinggal di asrama, apalagi yang tinggal di asrama.

Berbeda dengan Ma'had al-Jami'ah UINSA, yakni Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga. Embrio berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Salatiga dimulai sejak tanggal 1 September 2022, atas inisiatif –serta dalam naungan-- Yayasan Kerjasama Alumni, Orang Tua Mahasiswa (YAKAOMI) IAIN Salatiga. Dari data ini dapat dipahami, ada modal sosial yang dimiliki IAIN Salatiga dalam mendirikan Ma'had al-Jami'ah. Modal sosial yang dimaksud adalah kekuatan alumni dan orang tua dalam ikut serta memikirkan kampus, tepatnya dalam mendirikan Ma'had al-Jami'ah sebagai sarana untuk melakukan “penggemblengan” kepada mahasiswa, di samping harus mengikuti perkuliahan reguler dan aktivisme kampus.

---

<sup>18</sup> Wawancara di Kantor Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 18 Agustus 2023.

Modal sosial ini saling menguatkan antar individu sehingga memberikan kemanfaatan bagi kampus IAIN Salatiga pada umumnya.

Muh. Hafidh, selaku kepala pusat ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga mengatakan sebagai berikut:

“Sulit menghilangkan berdirinya Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga, tanpa menyebutkan keterlibatan alumni dan orang tua mahasiswa yang diikat dalam Yayasan Kerjasama Alumni dan Orang Tua Mahasiswa IAIN Salatiga (YAKAOMI). Mereka semua memiliki andil besar dalam memberikan masukan pimpinan kampus hingga akhirnya berdiri Ma'had al-Jami'ah.”<sup>19</sup>

Paparan Muh. Hafidh ini menunjukkan bahwa keberadaan Ma'had al-Jami'ah benar-benar sangat dibutuhkan untuk mengawal proses belajar-mengajar yang diadakan di Kampus IAIN Salatiga. Mengingat, fungsinya yang sangat strategis dalam mendampingi mahasiswa dari berbagai Jurusan untuk tetap menjaga marwah sebagai kampus Islam yang bergerak dalam titah moderasi Islam di satu sisi, dan di sisi yang berbeda keberadaan Ma'had al-Jami'ah menjadi yang sangat efektif untuk membangun potensi mahasiswa, mengingat di asrama Ma'had al-Jami'ah para mahasiswa bisa membaaur dalam satu kegiatan yang terencana dengan baik.

Namun, secara umum ada alasan prinsipil dan ideologis yang melatarbelakangi kelahiran Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga sebagaimana ditemukan dalam laman Web Ma'had al-Jami'ah. *Pertama*, bahwa Ma'had al-Jami'ah sebagai sarana untuk mengintegrasikan dimensi positif perguruan tinggi dengan pesantren. Upaya integrasi ini dalam rangka agar mampu melahirkan generasi yang memiliki penguasaan pada ilmu pengetahuan di satu sisi, dan di sisi yang berbeda memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.

Cita-cita luhur ini bila ditarik dalam ruang konseptual, maka menjadi tugas kampus – apalagi kampus yang berbasis Islam – untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam berkelidat dalam pengembangan ilmu dan teknologi, bukan hanya sebagai teori, tapi juga terimplementasikan dalam

---

<sup>19</sup> Muh. Hafidz, *Mengenal Proses Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Salatiga* (Salatiga, 2023). Tanggal 02 Juni

ruang kehidupan sosial. Karenanya, menjadi masalah bila kemudian, banyak alumni yang lahir dari perguruan tinggi (baca: IAIN Salatiga) dengan nilai yang tinggi, tapi tidak disertai dengan akhlak yang baik pula sehingga kebutuhan terhadap Ma'had al-Jami'ah adalah keniscayaan.

*Kedua*, basis nilai yang melatarbelakangi kelahiran Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga adalah upaya untuk memberikan penyadaran kepada khalayak kampus, khususnya pimpinan dan dosen sebagai ujung tombak, agar kiranya tidak memisahkan penguatan nilai-nilai tauhid ke dalam wilayah keilmuan. Artinya, basis nilai tauhid harusnya mendasari setiap proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar lulusan IAIN Salatiga memiliki karakter yang seimbang, yakni meyakini kebenaran yang ada dalam setiap proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus meyakini basis nilai-nilai luhur yang bersumber dari spiritualisme Islam.

*Sementara, yang ketiga*, seringkali danya kesenjangan antara mahasiswa dengan realitas lingkungan mahasiswa. Dalam konteks sosial, mahasiswa seringkali terkesan elitis sehingga ilmu yang dikuasai belum bisa menjadi modal sosial dalam komunikasi dengan masyarakat. Akibatnya, hubungan mahasiswa –yang selanjutnya menjadi alumni– terjadi jarak, dan muncul anggapan pula bahwa perguruan tinggi telah melahirkan intelektual berjarak-elitis dengan masyarakat.

Alih-alih memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi masyarakat, malah mahasiswa itu menjadi bagian dari problem itu sendiri. Karenanya, hadirnya Ma'had al-Jami'ah dalam rangka melatih mahasiswa hidup dalam ruang sosial, walau secara terbatas, dengan lingkungan asrama layaknya sebagai kampung kecil. Tapi, harus diakui mereka yang tinggal di asrama berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga menjadi nyata bahwa setiap individu hidup dalam kultur sosial yang berbeda dengan yang lain. *Selanjutnya, basis nilai yang keempat*, kecenderungan yang dialami mahasiswa yang bergerak dalam ranah yang sempit. Hal ini diakibatkan oleh kuatnya pragmatisme dalam memaknai hidup, yang melahirkan budaya yang terus berubah kaitan dengan trend, popularitas dan dan material.

Paparan di atas menunjukkan bahwa lahirnya Pesantren Kampus (Ma'had al-Jami'ah) IAIN Salatiga, sekali lagi tidak data bergitu saja, melainkan diilhami oleh idealisme dalam memaknai hubungan ilmu,

mahasiswa, masyarakat dan individu sebagai muslim yang taat. Cukup tepat, bila kemudian ada yang mengatakan bahwa ma'had al-Jami'ah adalah tempat penggemblengan mahasiswa agar tahan banting dalam memaknai hidup dan kehidupan. Proses ini penting dalam rangka melahirkan mahasiswa yang mampu memahami realitas hidup yang sebenarnya sehingga ia lebih mengenal siapa menghadapi kenyataan hidup ini.

Untuk itu, dari bahasan ini, peneliti memandang bahwa keberadaan Ma'had al-Jami'ah bagi kampus UIN Sunan Ampel Surabaya maupun IAIN Salatiga sama-sama penting sebagai sarana untuk mengembleng mahasiswa kaitannya dengan ideologi moderat, walaupun modal sosial yang dimilikinya berbeda-beda. Untuk lebih sederhananya lihat kolom berikut ini:

Kolom Persamaan dan Perbedaan Emrio berdirinya Ma'had al-Jami'ah

NO	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	- Eksistensi Ma'had al-Jami'ah di UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga (sekarang UIN), sama-sama memandang penting dalam rangka mendukung kegiatan akademik reguler mahasiswa;	- Modal sosial yang berbeda melahirkan kegiatan yang berbeda-beda, misalnya semua kegiatan Ma'had di UINSA, khususnya yang melibatkan semua mahasiswa baru terintegrasi secara online. Berbeda dengan kegiatan akademik yang dilakukan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga
2`	- Semua stakeholder saling memberikan support terhadap kegiatan Ma'had al-Jami'ah atas semua kegiatan, pastinya sesuai dengan kebijakan pimpinan dan kapasitasnya	- Modal sosial di UINSA nampaknya dikawal secara kebijakan oleh pimpinan rektorat sehingga pimpinan di level dekatan mengikuti kebijakan. Berbeda dengan Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga sehingga kegiatan cenderung tidak melibatkan stakeholder fakultas

## Satukan Keragaman Modal Sosial

Dari berbagai paparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa para *stake holder* yang berkaitan dengan Ma'had al-Jami'ah cukup beragam. Kenyataan ini cukup beralasan sebab modal sosialnya juga berbeda-beda sehingga dibutuhkan sinergi semua pihak dalam mengantarkan Ma'had al-Jami'ah benar-benar bermanfaat sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan, baik di UIN Sunan Ampel maupun IAIN Salatiga. Sinergitas adalah kunci sebab akan menjadi kekuatan baru untuk menghadapi problematika mahasiswa, sekaligus bersinergi dalam melakukan inovasi-inovasi kegiatan berbasis ma'had al-Jami'ah.

Keragaman modal sosial itu dalam konteks tertentu membutuhkan kesungguhan, sekaligus kerendahan hati untuk meyakini bahwa kerja tim dalam mengelola Ma'had al-Jami'ah adalah kunci, daripada bangga terhadap potensinya masing-masing. Karenanya, penguatan moderasi beragama dalam bingkai kegiatan-kegiatan berbasis Ma'had al-Jami'ah di perguruan tinggi adalah usaha luhur yang harus dikawal bersama-sama, tanpa memandang potensi antara yang rendah dan atasan, asal bisa bekerja sesuai dengan kedudukannya. Inilah yang dimaksud dengan keragaman modal sosial dalam menguatkan moderasi beragama di perguruan tinggi.

UIN Sunan Ampel dan IAIN Salatiga memiliki kemiripan, setidaknya kemiripan itu dilihat dari sisi bahwa asrama Ma'had al-Jami'ah yang menampung mahasiswa/mahasiswa untuk tinggal tidak bisa dilakukan untuk semua, untuk tidak mengatakan terbatas. Artinya, kedua perguruan tinggi sadar betul akan kondisi seperti ini sehingga butuh kerja-kerja strategis dan inovatif untuk dilakukan agar penguatan moderasi beragama, tidak saja mengenai terhadap mahasiswa yang tinggal di asrama saja. Tapi, juga dirasakan oleh mahasiswa yang tidak tinggal di asrama dengan jumlah yang lebih besar.

Oleh sebab itu cukup beralasan, misalnya komentar Muh. Hafidz selaku direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga yang wawancara pada tanggal 02 Agustus 2023 sebagai berikut:

“Bagi saya, keberadaan Ma'had harus dirasakan semua, tanpa memilah dan memilah sebab potensi radikal bisa mengenai semua mahasiswa. Hanya bagi mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki dampak yang lebih besar sesuai dengan kadar interaksinya di Ma'had al-Jami'ah.”

Penjelasan direktur Ma'had al-Jami'ah menunjukkan betapa peran besar dan strategisnya Ma'had al-Jami'ah harus tepat sasaran, mengingat potensi terpaparnya mahasiswa oleh paham radikal sangat besar seiring dengan kemudahan akses informasi, khususnya melalui media sosial. Jika hanya fokus pada mahasiswa yang tinggal di asrama Ma'had al-Jami'ah, bagaimana mungkin penguatan moderasi itu akan maksimal, sementara jumlah yang tidak tinggal di asrama, jauh lebih besar.

Besarnya peran Ma'had al-Jami'ah, menjadi alasan bagi Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga untuk bergerak sesuai modal sosial yang dimiliki oleh setiap individu, dengan tetap menyesuaikan struktur yang telah ada. Memang kerja-kerja berbasis struktur itu penting, tapi bekerja cepat sesuai dengan kenyataan di lapangan kaitan dengan penguatan moderasi beragama sangat penting juga, apalagi didukung oleh kesadaran semua stake holder untuk ikut berproses mengembangkan Ma'had al-Jami'ah. Khususnya, mahasiswa yang tinggal di asrama, ikhtiyar Ma'had al-Jami'ah dalam konteks penguatan moderasi beragama adalah dengan mengadakan forum-forum pengajian kitab kuning, misalnya kitab Fathul Qorib, Ta'lim Muta'allim, dan lain-lain.

Pilihan kitab yang disajikan, menurut Muh Hafidh sangat selektif, agar tidak ada materi yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi menjadi kajian mahasiswa. Karenanya, untuk menopang ini, maka para pemateri kajian kitab kuning adalah para dosen atau ustadz yang ditunjuk dan kemampuan akademik, sekaligus berkomitmen pada nilai-nilai moderasi beragama. Karena, para dosen atau ustadz adalah ujung tombak sebab lebih sering bertemu dengan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang tinggal di asrama Ma'had al-Jami'ah.

Paparan di atas hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Saiful Jazil, dan sedikit berbeda sesuai dengan konteks UIN Sunan Ampel, melalui wawancara pada tanggal 18 Agustus 2023 sebagai berikut:

“Memang dari awal kita sadar bahwa perguruan tinggi belum bisa menampung mahasiswa dengan jumlah ribuan, apalagi menampung semua mahasiswa. Tapi, kenyataan ini tidak bisa menjadi alasan untuk tidak memberikan bimbingan kepada mahasiswa secara keseluruhan. Jadinya alternatif yang dilakukan oleh Ma’had al-Jami’ah UIN Sunan Ampel adalah membuat kegiatan yang bisa dirasakan semuanya dengan model santrinisasi mahasiswa.”<sup>20</sup>

Paparan Saiful Jazil ini dapat dilihat dari dua sisi sehingga Ma’had al-Jami’ah menjadi salah satu kampus yang serius dalam bingkai penguatan moderasi beragama. Pertama, komitmen semua *stake holder*. Nilai ini adalah kunci keberhasilan Ma’had al-Jami’ah menjadi salah satu lembaga di UIN Sunan Ampel yang dapat dipertanggungjawabkan kaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berbasis penguatan agama. Pasalnya, kalau tidak ada komitmen, betapa sulitnya lembaga mewujudkan mimpi besar penguatan beragama yang diarahkan untuk semua mahasiswa dengan jumlah yang tidak sedikit.

Begitulah kenyataan di lapangan kaitan fungsi dari keberadaan Ma’had al-Jami’ah. Posisinya yang strategis dalam rangka penguatan Moderasi beragama, menjadi alasan agar keterlibatan setiap individu yang memiliki modal sosial berbeda-beda berada dalam semangat yang sama, dengan mempertimbangkan kemanfaatnya yang cukup besar, misalnya peran perguruan tinggi dalam penguatan moderasi. Tidak ada alasan kemudian, Ma’had al-Jami’ah menjadi lembaga yang tidak produktif seiring dengan posisinya yang cukup penting bagi pengembangan dan penguatan moderasi.

Sementara yang kedua adalah inovasi kegiatan dalam bentuk santrinisasi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa baru dalam setiap Angkatan. Upaya santrinisasi bukan bermaksud meng-asramakan semua mahasiswa, tapi upaya memberikan pembelajaran di luar reguler dengan materi-materi khusus yang dibuat oleh tim akademi Ma’had al-Jami’. Santrinisasi ini adalah ikhtiyar agar proses pengetahuan memiliki tanggung-jawab, baik secara substansi kegiatan maupun teknis

---

<sup>20</sup> Wawancara di Kantor Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 18 Agustus 2023.

pelaksanaan, yang diadakan dengan melibatkan tim akademik Ma'had al-Jami'ah dan akademik fakultas yang telah ditunjuk serta di SK secara khusus oleh rektor UIN Sunan Ampel.

Santrinisasi biasanya lebih dikenal dengan Program Pengembangan Kompetensi Keagamaan Agama (P2KKM), yakni program yang diperuntukkan bagi semua mahasiswa baru di setiap angkatan. Program yang tidak bernilai SK ini menjadi kewajiban bagi mahasiswa, mengingat *ending* dari program ini adalah ketercapaian mahasiswa untuk memperoleh sertifikat program dengan menguasai materi hadis-hadis akhlak dan fikih keseharian. Untuk diketahui, sertifikat tersebut diperuntukkan untuk menjadi syarat ujian skripsi (munaqasah) bagi mahasiswa.

Jadi, program santrinisasi sangat berkaitan dengan penguatan moderasi, mengingat materi yang diajarkan muatannya bernilai moderasi beragama, walau sebenarnya tetap membutuhkan banyak waktu dalam prosesnya, mengingat selama ini program ini hanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Pastinya, santrinisasi memang didesain agar mahasiswa baru merasakan nuansa kesantrian, minimal melalui penguatan pemahaman agama dengan menggunakan teks bahasa Arab.

Berbeda dengan mahasiswa yang tinggal di asrama, dengan kemampuan interaksi lebih banyak sehingga lebih banyak pula intensitas menerima materi-materi lain yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam forum-forum pengajian maupun dalam forum-forum penguatan spiritual dengan memperbanyak dzikir dan membaca al-Qur'an, misalnya pada setiap malam Jum'at.

### **Efektifitas Ma'had al-Jami'ah**

Keberadaan Ma'had al-Jami'ah, baik yang ada di UIN Sunan Ampel maupun IAIN Salatiga memiliki kemiripan. Salah satu kemiripan yang sangat mencolok adalah sama-sama tidak menampung semua mahasiswa baru. Oleh karenanya, para *stake-holdernya* harus berpikir panjang untuk melakukan inovasi agar keterbatasan ini, tidak mengurangi secara substansi kaitan dengan program-program yang direncanakan.

Tanpa inovasi dan integrasi antar lembaga, betapa sulitnya mewujudkan program ma'hadi tepat sasaran kepada semua mahasiswa,

tanpa terkecuali baik yang tidak tinggal di asrama, lebih-lebih yang tinggal di asrama. Itu artinya, eksistensi dan efektifitas Ma'had al-Jami'ah sebagai lembaga dalam rangka terwujudnya proses penguatan moderasi beragama harus ditopang dengan adanya para penggerak yang saling bersinergi sesuai dengan modal sosial yang dimiliki.

Oleh karenanya, dua kasus Ma'had al-Jami'ah merupakan bukti bahwa efektifitas Ma'had al-Jami'ah dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama cukup tinggi, dengan mempertimbangkan fakta-fakta di lapangan, baik pada tataran konseptual maupun implementasi. Banyak kegiatan Ma'had yang dilakukan dengan mempertimbangkan ketercapaian pada semua mahasiswa, bukan hanya yang tinggal di asrama.

Komitmen ini menjadi penting sebab mahasiswa yang tidak di asrama memiliki potensi lebih besar untuk terpapar radikalisme. Anggapan ini cukup ber-alasan karena tinggal di luar asrama Ma'had al-Jami'ah, memiliki kebebasan yang sulit terkendali, kecuali mereka yang mampu memaknai setiap proses perkualihan dengan sebaik-baiknya sehingga ada usaha kehati-hatian untuk tidak terjebak pada kegiatan yang merugikan diri, sekaligus merugikan bangsa dan negara.

Pada konteks pengetahuan mahasiswa, bahkan lebih sulit mengingat mereka belum memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah nalar keagamaan yang benar-benar sesuai dengan substansi Islam atau nalar keagamaan yang hanya formalitas belaka. Lemahnya kemampuan ini menjadi jalan ia muda terkooperasi oleh pemahaman-pemahaman baru yang dibawah oleh para ustadz-ustadz di media sosial, tanpa ada upaya untuk melakukan tabayun.

Berkembangnya media sosial diakui atau tidak juga turut mempermudah para generasi millennial, khususnya mahasiswa, mudah terpengaruh sebab emosinya gampang terbentuk. Pada konteks ini, mereka tidak sedikit terbawah oleh pembincangan di medsos, sementara akal budinya lemah sebagai sarana untuk menilai, menimbang, bahkan mengabaikan informasi-informasi yang kurang bermakna bagi kehidupan, baik untuk kemaslahatan di dunia maupun kemaslahatan di akhirat.

Realitas ini yang memungkinkan posisi Ma'had al-Jami'ah cukup penting dan sangat efektif dalam rangka mengawal proses-proses menuju pada penguatan moderasi beragama di lingkungan mahasiswa, termasuk semua civitas akademika perguruan tinggi. Efektivitas ini, setidaknya diukur

dengan kerja-kerja yang fokus dan terkoneksi dengan semua lembaga yang ada di lingkungan perguruan tinggi.

Kerja-kerja fokus pada penguatan moderasi ini tidak bisa hanya dilakukan setengah-setengah, tapi dibutuhkan keseriusan sebagaimana dilakukan oleh UIN Sunan Ampel dan IAIN Salatiga dengan terbentuknya kepengurusan organisasi yang fokus pada pengawalan roda organisasi Ma'had al-Jami'ah. Organisasi yang fokus ini yang kemudian menghasilkan salah satu kebijakan yang fokus pula, mengingat tidak ada efektifitas, bila masih saja para stakeholder itu tidak fokus pada kerja-kerja Ma'had al-Jami'ah.

Lebih dari itu, efektifitas Ma'had al-Jami'ah bisa dikaitkan dengan mahasiswa yang secara khusus tinggal di asrama. Alasannya jelas, pertama, di asrama mahasiswa akan mendapatkan kegiatan yang sudah direncanakan oleh tim akademik Ma'had al-Jami'ah, khususnya yang berkaitan dengan penguatan intelektual, dan penguatan bahasa. Bukan hanya itu, penguatan nilai-nilai moderasi juga dilakukan, misalnya dengan mengaji kitab kuning dan lain-lain.

Sementara itu, dalam konteks penguatan moderasi beragama, mahasiswa yang tinggal di asrama lebih mudah dipantau perkembangannya. Berbeda dengan mahasiswa yang tinggal di luar, apalagi mereka yang tinggal di kos-kosan. Pada kondisi ini, keterlibatan ustadz/ustadzah atau muwajjih sebagaimana disebutkan sebelumnya memiliki andil yang besar dalam setiap proses, dengan mempertimbangan posisinya yang lebih banyak bertemu dengan mahasiswa/mahasantri di asrama.

Interaksi yang intens antara mahasantri dengan ustadz atau muwajjih memberikan dampak yang tinggi bagi proses pendampingan nilai-nilai moderasi berjalan dengan baik. Modal sosial yang dimiliki ustadz atau muwajjih dapat digunakan sebagai sarana pendampingan setiap saat sesuai dengan pilihan kegiatan berbasis moderasi beragama. Oleh karenanya, mereka yang tidak tinggal di asrama tidak akan merasa proses ini sehingga potensi terpapar radikalisme sangat besar sekali.

Sementara yang kedua, mahasiswa yang tinggal di asrama akan berinteraksi dengan banyak orang dalam waktu yang lama, sekaligus dari kultur dan tradisi berbeda. Artinya, para mahasiswa yang tinggal di asrama harus mampu bergaul dalam kultur yang berbeda-beda, sementara

tujuannya sama, yakni bahwa keberadaan asrama Ma'had al-Jami'ah bukan saja sebagai tempat istirahat, tapi tempat pengemblengan diri agar terbiasa dalam kebaikan, sekaligus tidak mudah manja dengan keadaan yang dihadapi kaitan dengan problematika hidup.

Untuk itu, keragaman mahasiswa yang tinggal di asrama sebenarnya bisa dikatakan sebagai modal sosial bagi tumbuhnya nilai-nilai moderasi dengan melatih diri untuk berada dalam bingkai keragaman di satu sisi, dan melatih untuk bersikap hati-hati dalam merespon keragaman itu dalam bingkai kehidupan sosial di sisi yang berbeda. Kesadaran ini penting agar setiap orang mau bisa belajar dengan yang lain, walau berbeda suku, agama dan ras sebab kebenaran bisa jadi muncul dari orang yang berbeda.

Moderasi beragama lahir dalam semangat menjaga keseimbangan sebagai jalan tengah antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri atau ekstrem tektualis dan ekstrim rasionalis. Ekstrem terhadap sesuai berpotensi mengabaikan yang lain, padahal yang lain bisa jadi menjadi sumber energi kebenaran, sekaligus kemaslahatan. Dengan memilih yang satu, dan mengabaikan yang lain sama artinya memberikan peluang untuk tidak menerima, untuk tidak mengatakan menolak, bila sudah pada tahapan fanatisme.

Oleh karena, menumbuhkan pradigma dan bertindak dalam bingkai moderasi dibutuhkan kerja-kerja yang kontinyu setiap saat, tanpa merasa lelah untuk menyapa para mahasiswa dan mendampingi mereka. Salah satu jalan yang paling efektif adalah mengkombinasikan tradisi pesantren melalui adanya Ma'had al-Jami'ah, mengingat secara kelembagaan bahwa keberadaannya memiliki tugas-tugas pokok menumbuhkan spirit moderas. Pastinya, harus didukung oleh semua *stake holder* yang memiliki modal sosial yang berbeda-beda.

Pada perbincangan terakhir, sebelum penulis dan rombongan geser kembali ke Surabaya, Muh. Hafidh direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga mengatakan bahwa posisi Ma'had al-Jami'ah sangat strategis, walau tantangan dan tanggung jawabnya besar sebab mengawal potensi besar semua mahasiswa se-perguruan tinggi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muh. Hafidz, direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga pada tanggal 02 Agustus 2023 di Kantor Ma'had al-Jami'ah IAIN Salatiga.

Kondisi ini yang tidak mungkin harus bergerak sendiri mengawal penguatan moderasi beragama. Dibutuhkan support dari semua pihak, khususnya dengan model sosial para pimpinan perguruan tinggi. Efektifitas Ma'had al-Jami'ah akan maksimal, jika dukungan itu tidak hanya di mulut, tapi diimplementasikan dalam kebijakan yang mengarah pada tujuan moderasi beragama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keberadaan Ma'had al-Jami'ah sangat dibutuhkan dalam perguruan tinggi dalam rangka sebagai media untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Ikhtiyar ini penting agar tidak ada lagi mahasiswa yang terpapar oleh radikalisme dan terorisme sehingga mengancam kondisi bangsa. Salah satu dari upaya itu adalah keberadaan Ma'had al-Jami'ah di UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga. Baginya, bahwa Ma'had al-Jami'ah – berikut Asramanya—adalah kebutuhan dari perguruan tinggi. Kehadirannya akan menjadi penyeimbang proses-proses akademik yang mengandalkan rasional murni dengan nilai-nilai spiritual dalam bingkai akhlak al-karimah. Keberadaan Asrama baik di UIN Sunan Ampel maupun IAIN Salatiga adalah simbol utama keberadaan Ma'had al-Jami'ah, walau idealnya asrama yang dimiliki semestinya menampung sejumlah mahasiswa baru. Hanya saja Modal sosial yang dimiliki oleh Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Salatiga dalam penguatan moderasi beragama berbasis Ma'had al-Jami'ah cukup besar. Hal ini bisa dilihat dari pola kepemimpinan yang sama-sama memiliki komitmen bersama atas keyakinan bahwa Ma'had al-Jami'ah adalah lembaga yang sangat strategis bagi penguatan moderasi beragama. Selebihnya perbedaan modal sosial yang dimiliki meniscayakan juga perbedaan pola Ma'had al-Jami'ah dalam melakukan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan ikhtiyar yang dilakukan dimasing-masing kampus. Selebihnya, penulis berharap ada penelitian lain yang membahas tentang Ma'had al-Jami'ah di kampus yang berbeda dalam rangka menambah khazanah kekayaan intelektual kaitannya dengan model penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut mendukung penelitian ini hingga selesai, khusus kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dengan fasilitas yang disediakan, termasuk ijin melakukan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–231.
- Chotimah, Chusnul, Ahmad Tanzeh, and Syahril Siddiq. "Building Academic-Religious Culture Based on Religious Moderation." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (2022): 212–224.
- George, Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Hafidz, Muh. *Mengenal Proses Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Salatiga*. Salatiga, 2023.
- Hamidah, Luluk Nur, and Syaefudin Achmad. "Implementation of Religious Moderation Values in College Students." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 44.
- Herlinawati, Herlinawati. "The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education)." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (2020): 157–177.
- Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi. *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Jakarta, 2021.
- Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE Publications, 2014.
- Muhammad mufid, ahmad tabi'in. "Eksistensi Ma' Had Al - Jami' Ah Da Lam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4 . 0." *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2021): 40–53.

Mustakim, Zaenal, Fachri Ali, and Rahmat Kamal. "Empowering Students As Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 65–76.

Nafi', Muthohirin. *Fundamentalisme Islam: Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivistis Dakwah Kampus*. Jakarta: Indostrategi, 2014.

Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

S. Coleman, James. "Social Capital in The Creation of Human Capital" (1988).

Tawakkal, Safira, Darsul S Puyu, and Irfan Lewa. "Persepsi Mahasiswa Dalam Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Konsep Wasatha Pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar" 04, no. 1 (2023): 163–175.

Wahyono, Ayub al ansori, Egi Gunawan. "MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MUDA ( STUDI KASUS PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DIKALANGAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI DI CIREBON ) Egi Gunawan Abstrak PENDAHULUAN Indonesia Merupakan Sebuah Negara-Bangsa Dengan Komposisi Etnis , Ras , Agama , Bahasa Ser" 6, no. 1 (2021): 1–11.